

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI NILAI-NILAI  
KETELADANAN GURU, SISWA DAN ORANG TUA DALAM UPAYA  
PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR**

**IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION THROUGH THE  
VALUES EXEMPLARY TEACHERS, STUDENTS AND PARENTS IN  
EFFORTS TO STRENGTHENING PRIMARY STUDENTS CHARACTER**

Minsih, Ratnasari Diah U, dan Honest UK  
Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta  
minsihbae@gmail.com

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to find a model to strengthen character education in an environment with an informal approach in Surakarta Muhammadiyah Elementary Education. The main methods developed in this study is a qualitative descriptive-reflective. Data collection involved observations of active and in-depth interviews with teachers, parents / guardians, and elementary school students. Data were analyzed with snowball technic of analysis models Milles Huberman. This study has several indicators of achievement each year. In the first study, the indicator is expected to map the development of character education through informal approach applied in the Basic Education in Surakarta. Pendidikan character Muhammadiyah expected to not only become an issue that has not been realized in the world of education in primary schools. Mapping will be obtained, among others: (1) an understanding of the character education of primary school teachers, (2) an understanding of elementary school students about character education, (3) understanding of parents / guardians about character education, (4) the proper understanding of character education is taught in elementary school , (5) which has been implemented character education in elementary school. Results of this research can be applied in primary education environment, in accordance with the mission of the study program is organized PGSD service, cooperation and development education elementary school level.

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model penguatan pendidikan karakter dengan pendekatan informal di lingkungan Pendidikan Dasar Muhammadiyah di Surakarta. Metode utama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah deskriptif-reflektif-kualitatif. Pengumpulan datanya dengan pengamatan terlibat aktif dan wawancara mendalam dengan guru-guru, orangtua/wali, dan siswa-siswa SD. Data yang terkumpul dianalisis dengan *snowball technic of analysis* model Milles Huberman. Penelitian ini memiliki beberapa indikator capaian tiap tahunnya. Pada tahun pertama penelitian, indikator yang diharapkan adalah dapat memetakan perkembangan pendidikan karakter melalui pendekatan informal yang diterapkan di lingkungan Pendidikan Dasar Muhammadiyah di Surakarta. Pendidikan karakter

diharapkan tidak hanya menjadi isu yang belum terealisasi dalam dunia pendidikan di sekolah dasar. Pemetaan yang akan diperoleh, antara lain: (1) pemahaman guru SD tentang pendidikan karakter, (2) pemahaman siswa SD tentang pendidikan karakter, (3) pemahaman orangtua/wali tentang pendidikan karakter, (4) pemahaman pendidikan karakter yang tepat diajarkan di SD, (5) pendidikan karakter yang telah terlaksana di SD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan di lingkungan pendidikan dasar, sesuai dengan misi dari program studi PGSD yaitu menyelenggarakan pelayanan, kerjasama dan pembinaan pendidikan tingkat sekolah dasar.

## **Pendahuluan**

Aspek pendidikan adalah aspek terpenting dalam membentuk karakter bangsa. Dengan mengukur kualitas pendidikan, maka kita dapat melihat potret bangsa yang sebenarnya, karena aspek pendidikanlah yang menentukan masa depan seseorang, apakah dia dapat memberikan suatu yang membanggakan bagi bangsa dan dapat mengembalikan jati diri bangsa atau sebaliknya. Karakter bangsa tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dilatih, dan dikelola secara bertahap. Pembentukan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama, guru, tutor dan seluruh komponen bangsa untuk berkomitmen membentuk, membangun dan mempertahankannya. Pendidikan karakter merupakan upaya yang melibatkan semua pihak baik keluarga (informal), sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tersebut tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang (Philips, 2000). Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penguatan pendidikan karakter di Indonesia yang perlu segera direnovasi melalui model penguatan pendidikan karakter

dengan pendekatan informal di lingkungan Pendidikan Dasar. Hal ini sesuai dengan visi dari program studi PGSD yaitu sebagai pusat penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan tenaga guru Sekolah Dasar (SD) yang profesional, islami, unggul, inovatif, dan berwawasan budaya nusantara, serta misi dari program studi PGSD yaitu menyelenggarakan pelayanan, kerjasama dan pembinaan pendidikan tingkat sekolah dasar.

Pendidikan karakter adalah disiplin yang berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan siswa berperilaku etis (Berkowitz & Hoppe, 2009:131). Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Sedangkan menurut Samani (2012:45) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Penerapan pembelajaran karakter di kelas antara lain dapat dilakukan dengan cara berikut ini: 1) membuat aturan kelas (tidak boleh memperlakuk dan mengejek teman, menggunakan kata kotor, mengambil milik teman, tidak boleh menyontek, bekerjasama untuk yang baik, peduli, tidak boleh memotong pembicaraan teman, mendengarkan temannya yang berbicara dan sebagainya); 2) mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pelajaran (guru dapat menyelipkan dengan sengaja isi karakter

yang relevan ketika mengajarkan topik tertentu seperti kasih sayang, kesetiaan, kejujuran, nasionalisme, dsb); 3) mendidik kalbu (difokuskan pada hati); 4) prinsip pembelajaran (berpusat pada siswa, belajar aktif, berkomunikasi, refleksi); 5) metode pengajaran (diskusi kelas & kelompok, permainan); 6) evaluasi pembelajaran karakter (Pardjono, 2010).

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model penguatan pendidikan karakter dengan pendekatan informal yang dapat diterapkan di lingkungan Pendidikan Dasar Muhammadiyah di Surakarta pada khususnya, dan seluruh elemen pendidikan dasar pada umumnya.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alicia M Chapman (2011) dengan judul *Implementing Character Education into School Curriculum* menunjukkan bahwa agar pendidikan karakter berhasil, maka di dalam kurikulum sekolah pihak sekolah harus menyediakan waktu beberapa hari dalam seminggu untuk lebih fokus membangun karakter.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan dalam pelaksanaannya penelitian ini memerlukan adanya kerja sama dengan guru dan orangtua/wali untuk memperoleh hasil yang optimal melalui prosedur yang paling efektif. Adapun tujuannya melukiskan kondisi yang ada pada situasi tertentu saat penelitian dilakukan dan tidak melakukan uji hipotesis (Ary, 1982:425). Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam kemitraan ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Observasi langsung berperan pasif, Wawancara mendalam, sifatnya terbuka dan tidak formal, Memberikan kuesioner (angket terbuka)

Analisis adalah proses penyusunan data, menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori, agar dapat ditafsirkan. Penafsiran atau interpretasi dalam konteks ini berarti memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep berdasarkan perspektif penelitian (Nasution,1996:128). Sementara itu menurut Patton dalam Moloeng (2002:103), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Berbeda dengan interpretasi, menurutnya interpretasi atau penafsiran merupakan kegiatan memberikan makna atau arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Dalam penelitian kualitatif ini, untuk menganalisis data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi tak berperan, angket, maupun analisis dokumen digunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1984:23). Dalam model analisis interaktif ada tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi bekerja dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Peneliti bergerak dalam tiga

komponen analisis dengan pengumpulan data, selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Selanjutnya peneliti hanya bergerak di antara tiga komponen analisis tersebut, yaitu penyajian data, reduksi data, dan penarikan simpulan, sesudah pengumpulan data selesai pada setiap unitnya dengan menggunakan waktu yang masih ada dalam penelitian ini. Reduksi data dalam teknik analisis interaktif artinya data yang berupa catatan lapangan yang terdiri dari deskripsi dan refleksinya adalah data yang telah digali dan dicatat, kemudian disusun rumusan pengertiannya secara singkat berupa pokok-pokok temuan yang penting dalam arti pemahaman semua peristiwanya. “Sajian data merupakan cerita sistematis dengan suntingan penelitiannya agar makna peristiwanya menjadi lebih jelas dipahami dilengkapi perabot sajian seperti gambar, matriks atau lainnya yang mendukung sajian data” (Sutopo, 1996:87).

### **Pembahasan**

Pendidikan karakter menurut guru SD Muhammadiyah 7 Joyosuran Surakarta adalah pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk membentuk pribadi siswa dalam tujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi siswa. Jenis karakter terbentuk menjadi dua yaitu karakter dalam membentuk sikap siswa terhadap orang lain seperti *unggah-ungguh* dan sopan santun terhadap orang lain, saling menghargai teman dan karakter yang kedua yaitu pembentukan karakter religius atau ketakwaan kepada Allah SWT. Kedua jenis karakter ini dibentuk dengan alasan agar siswa memiliki pribadi yang baik dalam berinteraksi dengan manusia maupun berinteraksi dengan Allah. Adanya pembentukan karakter ini, siswa akan lebih tahu mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya tidak dilakukan.

Selaras dengan pendapat guru SD Muhammadiyah 7 Joyosuran Surakarta, guru SD Muhammadiyah 16 Surakarta juga berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk membentuk sikap dan tingkah laku yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa. Pendidikan karakter di Indonesia saat ini belum optimal. Pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa belum

seoptimal mungkin diterapkan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang lebih menitik beratkan kepada pendidikan budi pekerti dan kepribadian yang luhur.

Pemahaman yang lebih luas dijelaskan oleh guru SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat bahwa pendidikan karakter adalah suatu kepribadian yang dimiliki oleh anak. Jenis karakter ada banyak sekali, untuk dapat menerapkannya membutuhkan suatu pembiasaan setiap hari. Karakter adalah suatu kebiasaan siswa yang coba untuk diolah dan diarahkan sehingga tercipta suatu karakter yang baik.

Oleh karena karakter di Indonesia masih jauh dari harapan, para guru di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat berusaha untuk mencari suatu cara agar mampu menanamkan karakter yang baik pada siswa siswinya. Jenis-jenis karakter yang akan diajarkan di SD juga ada banyak sekali. Kalau setingkat anak SD yang harus diajarkan dan yang utama yaitu mengenai karakter anak agar bertanggung jawab, disiplin, mandiri dll.

Karakter harus diterapkan karena sekolah harus membentuk anak, jadi kembali lagi pada tujuan utama mendidik. Dalam mendidik anak, guru mengharapkan akan membentuk seorang anak menjadi sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya melalui penanaman karakter. Penanaman karakter itu juga tidak mudah karena harus melalui suatu pembiasaan dan dilakukan terus-menerus. Jadi bukan hanya sekedar kita ceramah mengenai karakter tetapi kita juga harus bisa mengajarkan dan memberi contoh yang baik bagi anak-anak

Siswa di SD Muhammadiyah masih lemah dalam pemahaman tentang pengertian karakter. Beberapa siswa menjawab setelah ditanya tentang jenis karakter, misalnya sopan santun, menurut mereka sopan santun adalah menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Siswa memberikan contoh tindakan sopan yaitu menghormati guru, berkata sopan dan berbuat baik. Siswa menyebutkan tindakan yang tidak sopan terhadap orang lain seperti berani kepada guru dan orang tua, berbicara kotor dan mengejek teman.

Tidak berbeda dengan adik kelas, di kelas tinggi siswa tidak banyak yang mengenal apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter. Yang diketahui mereka

hanyalah sifat-sifat, sifat yang baik dan sifat yang kurang baik (buruk).Siswa kelas 4 – 6 sudah bisa membedakan mana sifat yang baik dan yang kurang baik.Akan tetapi pada pelaksanaannya mereka masih belum dapat mengendalikan dari sifat-sifat yang kurang baik.Mereka tahu misalnya tidak tertib itu tidak baik, tetapi mereka masih saja membandel dan melakukan pelanggaran itu.Mereka terkadang melakukan hal-hal yang melanggar aturan hanya untuk sekedar mendapatkan perhatian.

Siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta mengenai penmgertian pendidikan karakter siswa belum mengetahui. Setelah ditanya apa itu disiplin siswa menjawab datang kesekolah tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya. Siswa menyebutkan contoh tentang disiplin.

Beberapa siswa SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat juga belum memahami arti karakter.Bahkan siswa tersebut malah balik bertanya tentang pengertian karakter.Namun siswa dapat membedakan sikap yang baik dan sikap yang buruk.Contoh sikap yang baik yaitu mendengarkan perintah guru, taat terhadap peraturan dll.Sedangkan contoh sikap buruk yaitu menjaili teman, membantah kepada orang tua dll.Sedangkan siswa di kelas tinggi, beberapa menjawab bahwa karakter adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang.Misalkan ada seorang anak yang pandai menyanyi, berarti karakternya pintar menyanyi.

Orang tua siswa SD Muhammadiyah 7 Joyosuran berkaitan dengan pengertian karakter sendiri adalah watak atau pribadi yang dimiliki oleh seseorang. Pendidikan karakter wajib dterapkan di rumah atau lingkungan keluarga. Pendidikan karakter yang diterapkan di rumah antara lain mengajarkan sopan santun, tata krama dan kedisiplinan.Pendidikan karakter yang dilakukan dirumah lebih sedikit dilaksanakan atau diajarkan oleh orang tua, karena orang tua sibuk kerja untuk mencari uang.

Orang tua/wali murid di kelas tinggi ternyata tidak dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, yang mereka tahu adalah sikap-sikap siswa. Dengan kesibukan orang tua yang mencari nafkah dan latar belakang pendidikan yang rendah membuat mereka tidak terlalu memperhatikan.Mereka



menyerahkan pendidikan seluruhnya ke Sekolah karena orangtua menganggap bahwa dirinya tidak mampu menyesuaikan diri dengan pendidikan yang sekarang.

Orang tua siswa SD Muhammadiyah 16 Surakarta lebih sempit mengartikan karakter adalah sifat yang dimiliki seseorang. Pendidikan karakter yang dilakukan di rumah mengajarkan tentang sopan santun dan kedisiplinan.

Selaras dengan pendapat orang tua di SD Muhammadiyah 16, orang tua di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat mengenai pemahaman karakter yaitu suatu nilai yang dimiliki oleh anak. Nilai-nilai tersebut akan menjadi baik apabila diasah dengan baik. Orang tua sudah menerapkan pendidikan karakter di rumah seperti disiplin sholat, belajar, dan jam tidur malam. Anak juga sudah mulai mendengarkan perintah orang tua. Hanya saja anak kadang susah untuk dibangunkan dipagi hari. Karena SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat masuk jam 6.30, jadi kadang anak masih malas-malasan untuk bangun dan mandi. Orang tua merasa kesulitan dengan hal tersebut dan berharap guru dapat menasehati siswa agar mau mendengarkan orang tua.

Beberapa orang tua berpendapat tentang karakter yaitu sesuatu yang ada dalam diri siswa berkaitan dengan kepribadian siswa. Karakter yang sudah diajarkan di rumah hampir sama dengan yang dilakukan di sekolah, hanya saja terkadang siswa tidak mau mendengarkan perintah atau nasehat dari orang tua. Siswa lebih mendengarkan nasehat atau perintah dari guru dari pada orang tua di rumah. Oleh karena itu orang tua ingin agar anaknya diberi nasehat agar mau menuruti perintah orang tua dan menjadi anak penurut.

Harapan tentang pendidikan karakter yang ditanamkan di SD Muhammadiyah Surakarta antara lain adanya dukungan dari orang tua yang total. Sebab saat ini dukungan tersebut sangatlah sedikit ditandai dengan orang tua tidak peduli dengan anak mereka. Mereka menganggap pendidikan sudah diserahkan kepada sekolah semua jadi mereka tidak memiliki tindakan follow up dari pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan yang telah diajarkan dan dibiasakan di sekolah semestinya dikuatkan juga di lingkungan keluarga. Keluarga menjadi sangat penting dalam program pembentukan karakter sebab siswa memiliki waktu yang lebih panjang beradaptasi di rumah, terutama keluarga.

Pendidikan karakter yang lebih ditekankan di SD Muhammadiyah 7 Joyosuran yaitu pada pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter ini ditekankan lebih pada interaksi manusia dengan Tuhan. Setiap kesalahan yang dilakukan oleh siswa guru selalu menasehati dengan mengaitkan dengan hukuman-hukuman yang akan diberikan kepada mereka saat diakhirat nanti. Guru selalu menekankan untuk sholat dan harus hafal bacaan sholat. Kedekatan dengan tuhan akan memunculkan sikap positif pada diri siswa dan membantu dalam membangun pribadi siswa yang lebih baik.

Pendidikan karakter di Indonesia ini sebenarnya sudah mulai dilaksanakan sejak dulu, hanya berganti istilah dari tahun ke tahun. Pelaksananya pendidikan karakter mengalami kepincangan karena sebagian besar hanya diterapkan di sekolah saja, dirumah tidak ada pendidikan karakter yang diajarkan pada anak-anak yang rata-rata ekonomi kalangan menengah ke bawah, walau tidak semuanya. Sehingga hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Selain dari segi ekonomi, dilihat juga dari lingkungan tempat tinggal yang kurang baik untuk anak-anak kecil. Untuk itu SD ini berjuang keras untuk tetap menanamkan pendidikan karakter pada diri siswa. Perencanaan pendidikan karakter di SD ini sesuai dengan modul yang sudah ada di SD. Pelaksanaan pendidikan karakter di SD ini menerapkan 2 pendidikan karakter, yakni karakter religius sebagai prioritas utama dan karakter sopan santun. Penyelenggaraannya berdasarkan panduan dari pemerintah dan yayasan Muhammadiyah. Dimana semua pendidikan karakter ini dinilai dan dipertimbangkan untuk yang kurang baik agar dapat diperbaiki. Pendidikan karakter tertuang dalam proses belajar mengajar setiap hari dan pada waktu-waktu tertentu. Misalnya sikap siswa yang sudah melanggar aturan, makan pendidikan karakter yang diterapkan harus lebih keras agar kembali seperti yang diharapkan.

Pendidikan karakter yang diterapkan di SD ini ada 2 yaitu karakter religius dan sopan santun. Karakter religius harus lebih diunggulkan karena mengingat keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa siswi SD disini yang kurang baik. Karakter religius menjadi prioritas utama di SD ini. Pendidikan karakter harus ada karena merupakan misi sekolah dalam mencetak generasi penerus yang berakhlak.

Pendidikan karakter di SD ini sudah baik karena berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain, dimana tidak hanya karakter sopan santun tapi juga terdapat pendidikan religiusnya. Tetapi beberapa kali masih menggunakan hukuman fisik untuk menegakkan karakter yang sudah dilanggar siswanya. Sehingga penerapannya belum maksimal. Hal ini dilakukan karena merasa sudah tidak dapat diperingatkan dengan kata-kata.

SD ini cukup unik, karena hampir di setiap kelas terdapat siswa berkebutuhan khusus, baik itu hiperaktif, lamban belajar, ringan tangan, bahkan ada juga yang sering berkelahi. Untuk menangani siswa-siswa tersebut terkadang guru memberi toleransi dengan memberikan bimbingan yang lebih dan berkoordinasi dengan pihak wali murid. Dengan latar belakang tersebut semakin memantapkan untuk menerapkan pendidikan karakter mencakup 2 aspek, yakni religius dan sopan santun. Kekuatan dari pendidikan karakter yang diterapkan di SD ini lengkap karena tidak hanya aspek keduniawian saja, tapi juga akhirat (religius). Sehingga diharapkan dengan adanya 2 karakter ini akan menjadikan siswa-siswi menjadi manusia yang taat beribadah dan berakhlak mulia.

Sedangkan kekurangan pada karakter yang diterapkan adalah membutuhkan waktu yang lebih lama. Karena lebih banyak karakter yang ditanamkan dan membutuhkan pembiasaan diri pada siswa di rumah dan di sekolah. Sedangkan kebanyakan pendidikan itu diserahkan sepenuhnya di sekolah, orangtua tidak ikut menanamkan pendidikan karakter di rumahnya. Sehingga hasilnya belum maksimal. Beberapa kali SD mengadakan kegiatan bersama orang tua dalam

pembentukan karakter siswa adalah melalui pembinaan kepada orang tua siswa dan berkoordinasi kepada orang tua siswa mengenai sikap-sikap anak-anak mereka.

Guru sudah berusaha mengkomunikasikan perkembangan siswa kepada orang tua, dan berkoordinasi tentang sikap-sikap siswa di sekolah, tetapi hanya sedikit sekali yang dapat berkoordinasi dengan guru. Hal ini karena rata-rata latar belakang pendidikan orangtua yang rendah dan tidak menyadari pentingnya pendidikan karakter bagi putra-putrinya. Kira-kira 40 % dari orangtua keseluruhan. Kegiatan sekolah juga selalu diselipkan dengan pendidikan karakter, semua kegiatan terdapat pembentukan maupun penguatan karakter, misalnya apel pagi setiap hari, upacara bendera hari senin, pembentukan regu piket kebersihan, berdoa bersama, hafalan surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, bersalaman dengan Bp/Ibu Guru, dan lain-lain.

Pendidikan karakter yang diterapkan pada SD Muhammadiyah 16 Surakarta pendidikan karakter religius. Pada saat pembelajaran KBM di mulai membaca juzz amma terlebih dahulu, atau membaca surat pendek pada alquran. Kegiatan yang melibatkan orang tua dengan mengadakan pengajian bersama orang tua pada setiap akhir bulan, out bound bersama.

Pelaksanaan pendidikan karakter disekolah sudah sesuai dengan apa yang direncanakan. Penanaman pendidikan karakter di sekolah juga sudah melibatkan partisipasi orang tua, salah satunya dengan kegiatan parenting day. Penanaman pendidikan karakter disekolahan ditanamkan melalui penyisipan saat proses belajar mengajar berlangsung. Kurikulum syariah yang diterapkan juga sangat membantu untuk mengembangkan karakter siswa. Kurikulum syariah adalah kurikulum yang lebih menerapkan pada nilai-nilai islami.

Karakter yang sangat ditekankan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat lebih menekankan pada kedisiplinan. Contoh pendidikan karakter yang diterapkan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat yaitu mengenai ketertiban saat sholat. Pendidikan karakter yang diterapkan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat dirasa sudah tepat. Mereka selalu mengadakan evaluasi

dan perbaikan terhadap segala sesuatu yang berlangsung di sekolah. Mereka hanya perlu melaksanakan dan menjadikannya menjadi suatu kebiasaan yang harus dilakukan sehingga kebiasaan tersebut tertanam dalam diri siswa. Kebetulan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat juga tidak ada anak ABK sehingga dalam mengajarkan karakter yang baik tidak memerlukan cara yang berbeda.

Para orang tua di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat sangat antusias dalam menyambut undangan yang diberikan oleh sekolah. Orang tua juga lebih kontinyu dalam mengajarkan pendidikan karakter dirumah. Apabila guru sedang melakukan home visit, orang tua juga sangat terbuka untuk menceritakan kesulitan-kesulitan maupun kelebihan yang dimiliki putra putrinya.

### **Simpulan**

Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Surakarta terintegrasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar melalui nilai-nilai keteladanan guru dan keteladanan siswa juga, sedangkan dari keluarga juga memberikan sinergi yang kuat untuk terlaksanakannya pendidikan karakter di sekolah dengan keteladanan orang tua. Kegiatan di sekolah yang melibatkan orang tua salah satunya yaitu kegiatan Parenting Day. Melalui kegiatan tersebut, guru dan orang tua bisa saling pendapat mengenai kegiatan siswa sehari-hari baik disekolah maupun dirumah. Para guru dan orang tua dapat memantau perkembangan para siswa menjadi lebih terarah dan kompak. Karena kerjasama orang tua dan guru sangat penting untuk perkembangan anak

### **Daftar Pustaka**

- Hidayatullah, M.Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Perkasa
- Lickona, T. 1991. *Educating for character, how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books

- Pardjono. 2010. *Pendidikan Karakter di Indonesia: Konsep dan Implementasinya*, Makalah disampaikan pada saat Seminar Nasional “Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa” pada tanggal 16 Mei 2010.
- Samani, Muchlas., Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publications
- Moleong, Lexy.J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wahyudin, Dinn. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.